

BAB V
PENUTUP
SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

5.1 SIMPULAN

Hasil dari pengolahan data yang sudah dijabarkan pada pembahasan di bab sebelumnya mengenai pengaruh perceraian orang tua terhadap perilaku *oversharing* pada remaja di Kota Bandung, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian ini menyatakan bahwa fenomena perceraian orang tua di Kota Bandung pada tahun 2022 tercatat terdapat 5.787 kasus perkara perceraian. Berdasarkan pada hasil temuan pada penelitian ini, peneliti telah mengklasifikasikan beberapa faktor yang melatarbelakangi penyebab terjadinya perceraian di Kota Bandung. Faktor yang menjadi penyebab perceraian yaitu, ekonomi, komunikasi, ketidakcocokan antar pribadi, perselingkuhan atau orang ketiga, perbedaan tujuan hidup, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan faktor seksual. Berdasarkan pada beberapa faktor diatas yang menjadi penyebab perceraian pada orang tua, tanpa disadari bahwa perceraian ini juga membawa berbagai dampak bagi keluarga, mulai dari suami, istri bahkan berdampak pada anak jika dalam pernikahan tersebut mereka telah memiliki anak. Adapun dampak yang paling signifikan dirasakan oleh anak yaitu, perasaan emosional berupa rasa sedih, kesal, marah, dan terkadang anak menyalahkan diri sendiri. Dengan kata lain dikatakan sebagai dampak psikologis.

Kedua, hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat perilaku *oversharing* atau membagikan informasi yang berlebihan kepada orang lain pada remaja di Kota Bandung termasuk kedalam kategori sedang dengan persentase sebesar 96%. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang orang tuanya telah bercerai cenderung memilih untuk membagikan informasi yang berkaitan

dengan kehidupan pribadinya kepada teman, sahabat, tetangga, atau orang yang tidak mereka kenal sekalipun. Dari pada mereka menceritakan segala hal yang berkaitan dengan kehidupannya kepada orang tua sendiri. Dalam penelitian ini pun diketahui sebesar 90% remaja yang orang tuanya telah bercerai mereka memiliki kecenderungan untuk membagikan dan menceritakan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya secara berlebihan kepada orang lain. Selanjutnya diketahui bahwa sebesar 74% remaja yang orang tuanya telah bercerai memilih untuk membagikan segala informasi yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya berupa foto atau video di media sosial. Para remaja menganggap kehadiran media sosial merupakan sebuah fasilitas yang dapat mereka gunakan untuk menuangkan segala hal yang berkaitan dengan dirinya.

Ketiga, pada hasil penelitian ini diketahui bahwa perceraian orang tua memiliki pengaruh terhadap perilaku *overhsaring* pada remaja di Kota Bandung. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa perceraian orang tua memberikan pengaruh sebesar 34% terhadap perilaku *oversharing* pada remaja di Kota Bandung, dan 66% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti pada penelitian. Adapun faktor yang mempengaruhi remaja melakukan perilaku *oversharing* yaitu karena anak merasakan kurangnya dukungan, tidak mendapat perhatian, kurangnya pengakuan atau persetujuan atas hal yang dilakukan atau dicapai, sehingga menimbulkan kecemasan pada anak setelah orang tua mereka bercerai. Hal ini pun relevan dengan peran dan fungsi orang tua yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, seperti yang dijelaskan oleh teori struktural fungsional Robert K Merton terkait disfungsi. Remaja melakukan perilaku *oversharing* yang dipengaruhi perceraian orang tuanya, maka mereka mencari dukungan dan penghargaan dari orang lain berupa respon dan tanggapan, atas informasi pribadi yang diberikan kepada orang lain.

5.2 IMPLIKASI

Setelah melakukan penelitian tentang pengaruh perceraian orang tua terhadap perilaku *oversharing* pada remaja di Kota Bandung, peneliti menganjurkan implikasi kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Remaja di Kota Bandung

Remaja yang orang tuanya telah bercerai harus dapat mengelola faktor yang mempengaruhi, mengetahui batasan dalam memberikan informasi pribadi, dampak negatif yang ditimbulkan, pengelolaan perasaan emosional, dan memiliki kepandaian dalam menggunakan media sosial. Hasil penelitian ini dapat memberikan dorongan bagi remaja untuk mencari dukungan sosial yang tepat setelah perceraian orang tua. Mereka dapat membangun hubungan yang lebih kuat dengan teman sebaya, anggota keluarga, atau profesional kesehatan mental yang dapat membantu mereka mengatasi dampak perceraian dan mengurangi kebutuhan untuk *oversharing* di media sosial dan langsung bercerita kepada orang lain.

2. Bagi Orang Tua yang Telah Bercerai

Orang tua dapat memahami bahwa perceraian dapat mempengaruhi cara remaja berbagi informasi pribadi baik melalui media *online* maupun *offline*. Orang tua dapat menyadari perlunya membangun hubungan yang terbuka, mendengarkan dengan empati, memahami kebutuhan emosional, memberikan dukungan dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional remaja. Implikasi penelitian ini juga dapat mendorong orang tua untuk terlibat dalam pendidikan literasi digital untuk remaja. Orang tua dapat membantu remaja memahami etika digital, konsekuensi *oversharing*, dan pentingnya menjaga privasi *online* dan *offline*.

3. Bagi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

Mahasiswa dapat mengetahui faktor dan dampak perceraian yang terjadi pada orang tua terhadap perilaku *oversharing* pada remaja. Mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman terkait implikasi psikologis, sosial dan emosional dari perceraian orang tua.

Sehingga mahasiswa dapat memberikan pemahaman sesuai dengan bidang studi terkait kebutuhan remaja dalam mengelola informasi yang akan dibagikan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia dalam memperoleh pengetahuan, memperkuat kompetensi, dan berperan aktif dalam membantu remaja dalam mengelola perilaku *oversharing* setelah perceraian orang tua.

4. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini dapat berimplikasi bagi Pendidikan sosiologi dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait faktor, dampak, dan tujuan remaja berperilaku *oversharing* setelah orang tua bercerai. Dengan demikian penelitian ini dapat mendorong mahasiswa untuk memfokuskan perhatian pada pemberdayaan remaja pasca perceraian orang tua. Selain itu dapat menjadi tambahan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa Pendidikan sosiologi melakukan penelitian lebih mendalam melalui mata kuliah sosiologi keluarga dan teori sosiologi modern.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi perbandingan antara perilaku *oversharing* dengan pengaruh lainnya yang menyebabkan remaja membagikan informasi pribadi kepada orang lain secara berlebihan. Serta pada penelitian selanjutnya dapat mengetahui faktor dan dampak lain yang ditimbulkan dari berperilaku *oversharing*.

5.3 REKOMENDASI

Setelah melakukan penelitian tentang pengaruh perceraian orang tua terhadap perilaku *oversharing* pada remaja di Kota Bandung, peneliti menganjurkan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

1. Bagi Remaja di Kota Bandung

Perlunya mengetahui dan menetapkan batasan dalam memberikan informasi pribadi, dapat mengelola perasaan emosional, berkomunikasi

dengan kedua orang tua meski mereka sudah bercerai. Serta perlunya literasi digital dalam menggunakan media sosial, agar informasi pribadi yang diberikan tidak berdampak negatif terhadap diri sendiri dan orang lain.

2. Bagi Orang Tua yang Telah Bercerai

Melakukan komunikasi secara intens dengan anak, saling bertukar cerita agar anak merasakan perhatian, dukungan dan empati dari orang tua meski sudah bercerai. Agar anak tidak menceritakan segala hal yang berkaitan dengan kehidupan pribadinya kepada orang lain. Orang tua perlu memberikan pendidikan yang tepat tentang penggunaan media sosial dan segala macam risiko dan dampak negatifnya kepada remaja.

3. Bagi Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia

Mahasiswa dapat mengembangkan program edukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang konsekuensi dari oversharing dan memberikan mereka keterampilan penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Mahasiswa dapat memberikan penyuluhan kepada orang tua dan remaja tentang dampak perceraian yang terjadi pada orang tua yang akan berpengaruh terhadap perilaku oversharing pada remaja. Ini dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, atau program konseling keluarga.

4. Bagi Prodi Pendidikan Sosiologi

Prodi Pendidikan Sosiologi dapat mempertimbangkan pengembangan kurikulum yang memasukkan mata kuliah atau topik khusus yang membahas dampak perceraian orang tua terhadap perilaku oversharing pada remaja. Serta dapat memperkaya kurikulum dengan mata kuliah yang membahas peran keluarga dalam masyarakat, dinamika keluarga dalam konteks perceraian, dan interaksi antara anggota keluarga yang terlibat dalam proses perceraian. Hal ini akan membantu mahasiswa memahami konteks sosial dan struktural yang mempengaruhi perilaku *oversharing* pada remaja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memperluas sampel penelitian untuk mencakup lebih banyak kalangan usia dan gender tertentu. Hal ini akan membantu dalam menggeneralisasi temuan penelitian secara lebih luas dan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh perceraian orang tua terhadap perilaku oversharing pada remaja di kota tersebut. Pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam faktor penyebab remaja berperilaku *oversharing* seperti faktor komunikasi, sosial, psikologis, budaya, peran media sosial. Kepada peneliti selanjutnya, dapat memperbanyak jumlah responden, respon, dan karakter remaja dalam berperilaku *oversharing*.